

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama skripsi merupakan pendahuluan penyusunan skripsi. Pada bab ini akan dibahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan juga metode penelitian. Peran antropologi sangat dibutuhkan guna menggali perspektif emik, melakukan pendekatan etnografi, menganalisis proses akulturasi, melihat mekanisme penerimaan, dan mengkritisi tantangan sosial–budaya yang ada di dalamnya. Oleh sebab itu, pada bab ini akan dijabarkan alasan penulis mengambil penelitian integrasi sosial transmigran asal Jawa di kawasan transmigrasi Tolangohula, Gorontalo.

1.1 Latar Belakang

Distribusi dan komposisi penduduk di negara Indonesia sejak lama mengalami ketimpangan yang signifikan. Hal tersebut dapat disaksikan dari kepadatan penduduk pulau Jawa yang sangat tinggi meskipun wilayahnya relatif kecil dibandingkan dengan pulau-pulau lain yang ada di Indonesia. Ketimpangan inilah yang melatarbelakangi kebijakan transmigrasi sebagai sebuah Solusi. Paradigma transmigrasi bukan hanya sekedar pemerataan kependudukan melainkan juga langkah strategis pemerintah dalam pembangunan wilayah.

Menurut penelitian Saad (1984), secara spasial, program transmigrasi difokuskan pada luar pulau Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua dengan tujuan untuk pemerataan penduduk dan pengembangan wilayah. Faktor pendorong utama migrasi ini meliputi tekanan demografis di daerah asal, keterbatasan lahan pertanian, serta harapan untuk memperbaiki kondisi ekonomi. Data menunjukkan bahwa sebagian besar transmigran biasanya berasal dari latar belakang petani dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah. Walaupun masalah yang ditanggulangi tidak sedikit, transmigrasi tetap memainkan peranan utama dalam pembangunan negara (Andrews, 1979).

Namun, pencampuran penduduk dengan latar belakang etnis yang cukup beragam memiliki potensi untuk memunculkan konflik, apabila pembauran-

pembauran (integrasi sosial) tidak terjadi (Sirajuddin, 2014). Proses integrasi antara penduduk asli dan transmigran seringkali menghadapi kendala signifikan, terutama terkait perbedaan budaya, adat istiadat, dan sistem nilai. Studi kasus di berbagai lokasi transmigrasi menunjukkan adanya ketegangan sosial yang muncul dari perbedaan pola hidup, sistem kekerabatan, dan norma-norma sosial. Seperti yang terjadi di kawasan transmigrasi Tolangohula, hubungan masyarakat lokal dengan para transmigran belum sepenuhnya maksimal meskipun telah berlangsung selama bertahun-tahun.

Menurut penelitian Selvi (2015) yang berjudul Masyarakat Jawa dan Gorontalo di Kecamatan Tolangohula, dikatakan bahwa pada dasarnya perbedaan kebudayaan memang menimbulkan gesekan-gesekan di antara kelompok masyarakat yang nantinya akan menimbulkan konflik antara masyarakat yang memiliki perbedaan kebudayaan tersebut, karena perbedaan mereka baik dari segi kepercayaan ataupun kebiasaan. Namun, jika ditelaah lebih dalam, justru hadirnya keberagaman budaya di negara Indonesia tidak hanya menimbulkan konflik, melainkan juga memberikan peluang bagi masyarakat.

Namun, untuk menciptakan peluang tersebut, diperlukan upaya integrasi sosial dengan cara membangun interaksi positif antar etnis yang bersifat saling menguntungkan. Menurut Beresnevièiûtë (2003), integrasi sosial adalah bentuk prinsip-prinsip dimana individu (aktor, agen, ataupun subjek) saling terikat satu sama lain dalam suatu ruang sosial, yang mana keterikatan tersebut bersandar pada hubungan antar aktor, misalnya bagaimana suatu aktor menerima aturan sosial.

Integrasi sosial tidak berarti bahwa menyatukan budaya dan identitas untuk menjadikannya suatu budaya baru harus mengeliminasi budaya lama. Integrasi sosial yakni usaha untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dalam suatu wilayah dengan melepaskan simbol primordialisme (Utami, 2009). Adapun syarat utama terjadinya integrasi, sebagaimana yang dipaparkan oleh Najiati dan Cahyani (2000), adalah keberadaan empati, yaitu kesanggupan seseorang untuk menempatkan diri pada keadaan orang lain sehingga tumbuh rasa kesatuan yang saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Pergaulan hidup baru akan terjadi apabila orang perorang maupun kelompok perkelompok saling bekerjasama, berbicara, untuk mencapai tujuan bersama, bersaing, bertikai dan sebagainya

(Soekanto, 2002). Sebagaimana yang dikatakan oleh Utami (2009), bahwasanya keragaman yang tidak terkelola tentunya akan menimbulkan suatu masalah seperti yang dihadapi saat ini, dimana terjadi ketimpangan dan ketidaksetaraan ekonomi, politik, sosial, serta ketidakmampuan masyarakat dalam memahami keberagaman yang mengakibatkan munculnya konflik antar kelompok.

Berbagai permasalahan sosial yang terjadi, perlu dikaji cara mempersatukan budaya yang berbeda-beda tersebut dalam masyarakat yang plural. Najiati dan Cahyani (2000), mengusulkan bahwa untuk strategi mendatang transmigrasi bukan semata persoalan ekonomi (kesejahteraan, pembangunan daerah, peluang dan kesempatan kerja), tetapi juga untuk menciptakan masyarakat plural yang dapat hidup bersama dan memiliki semangat dan wawasan pluralisme. Mereka juga memaparkan bahwa transmigran mestinya dibekali dengan wawasan pluralisme (multikultur) dan semangat saling menghargai perbedaan.

Pada kasus transmigran Jawa yang mendiami Kecamatan Tolangohula, pendekatan sosial sangat diperlukan kepada masyarakat lokal supaya mereka dapat menerima kehadiran kelompok lain yang menetap di lingkungan mereka. Interaksi masyarakat transmigran dan masyarakat lokal tentunya terjadi sangat intens baik secara formal (seperti acara adat dan acara resmi pedesaan) dan non formal (interaksi yang terjadi di rumah, masjid, gereja, dan lainnya). Melalui interaksi tersebutlah masyarakat akan membangun hubungan dengan sendirinya. Namun, perlu diingat, dengan adanya interaksi tersebut penting bagi pemerintah dan pelaku kebijakan untuk mengetahui bentuk interaksi antar etnis dan bagaimana interaksi tersebut membentuk pemikiran serta persepsi masing masing individu baik masyarakat lokal maupun transmigran dalam melihat individu lain yang berbeda kelompok.

Dengan adanya kebijakan yang mendorong masyarakat untuk menumbuhkan hubungan harmonis antar etnis, maka kehidupan multikultural di Kecamatan Tolangohula, Gorontalo akan berlangsung damai, minim konflik, dan saling menguntungkan satu sama lain. Permasalahan yang diakibatkan oleh perbedaan etnis, bahasa, maupun budaya dalam pelaksanaan transmigrasi merupakan tanggung jawab pemerintah seutuhnya.

Penelitian milik Saad (1984), menyebutkan bahwa transmigrasi tidaklah berdiri sendiri-sendiri. Transmigrasi mencakup ragam interaksi dan saling kebergantungan berbagai aspek kehidupan masyarakat sebagai suatu sistem. Interaksi dapat terjadi baik antar masyarakat transmigran, maupun antara masyarakat transmigran dengan penduduk setempat. Interaksi juga dapat terjadi baik secara perorangan maupun kelompok. Oleh karena itu, menelaah kegiatan transmigrasi tidak cukup jika hanya melihat program tersebut dari aspek fisik-ekonomi semata tanpa memandang aspek sosial. Sebab, transmigrasi merupakan suatu sistem menyeluruh meliputi, ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Dalam suatu wilayah yang penduduknya terdiri dari masyarakat transmigran dan masyarakat lokal, potensi kesenjangan budaya baik secara bahasa, adat istiadat, ajaran agama, dan mata pencaharian akan selalu hadir di dalamnya. Perbedaan karakter dan sifat masyarakat terkadang masih di kotak-kotakkan berdasarkan ras dan etnis mereka. Contoh kecil, masyarakat asli Jawa memiliki sifat kuat “*pekewuh*” yang berarti menjadi manusia itu harus segan dan sungkan (Rahmawati et al., 2026). Berbeda dengan masyarakat Gorontalo, mereka terkenal sangat menanamkan nilai-nilai keberanian. Semangat “*ilo’opu*” (malu) yang ada menjadikan mereka malu jika tidak berprestasi, tidak jujur, atau melanggar ajaran agama (Botutihe & Daulima, 2003). Perbedaan nilai dan budaya dapat menjadi suatu masalah sehingga dibutuhkan upaya integrasi yang ditanamkan pada masyarakat.

Selain masalah komunikasi, sistem kekerabatan dan hubungan sosial masyarakat transmigran dengan masyarakat lokal jauh berbeda. Suku Jawa menganut kekerabatan bilateral dan patrilinear yang tergolong longgar. Sedangkan, masyarakat Gorontalo menganut sistem patrilinear yang kuat, dimana “*Tiyalo*” yakni garis keturunan diturunkan dari keluarga besar ayah dan sangat menentukan identitas sosial seseorang. Gorontalo masih menganut sistem “*Pohala’a*” yaitu kepemimpinan adat dan masih sangat berpengaruh dalam struktur sosial. Selanjutnya perbedaan kerap terlihat di mekanisme adat istiadat dan ritual. Masyarakat suku Jawa cenderung memiliki percampuran kepercayaan. Banyak ritual yang dilakukan yang memadukan unsur agama islam, hindu, serta memadukan kepercayaan animisme seperti sedekah bumi, *tedhak siten*, dan *mitoni*.

Masyarakat Jawa sangat membaaur dengan alam semesta, menurutnya “alam semesta adalah guru” yang membuat mereka sangat menghargai alam (Geertz, 1960). Berbeda dengan masyarakat Gorontalo, mereka menjadikan agama islam sebagai pondasi adat. Hampir seluruh ritual adat yang dilakukan berbasis syariat islam (Boututihe, 2003).

Perbedaan ekspresi seni dan estetika masyarakat lokal dengan pendatang terlihat sangat mencolok. Orang Jawa memiliki *stereotype* halus, begitu pun dengan kesenian mereka. Dapat dilihat tarian Jawa, musik, dan wayang memiliki gerakan halus dan penuh makna filosofis. Sedangkan orang Gorontalo dikenal energik dan dinamis sehingga tarian mereka menafsirkan sikap ksatria dan keberanian.

Sistem kelembagaan yang kurang memadai dalam mengelola proses integrasi turut memperburuk situasi (Utami, 2009). Kebijakan transmigrasi seringkali kurang memperhatikan aspek sosial budaya yang akhirnya menciptakan jarak atau *gap* antar penduduk lokal dan pendatang.

Untuk menciptakan integrasi sosial diperlukan adanya proses adaptasi. Menurut Bungin, adaptasi diartikan sebagai naluri yang mendorong manusia untuk menyatukan dirinya dengan kelompok yang lebih besar dalam kehidupan manusia lain disekelilingnya bahkan mendorong manusia menyatu dengan alam fisiknya (Bungin. 2008: 189). Hal ini dapat dipahami bahwa adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat transmigran harus dilakukan sepenuh hati agar mereka dapat lebih menerima kehidupan baru di tempat yang baru pula. Solidaritas menjadi hal yang sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang damai dan saling membantu. Melihat situasi yang ada, adaptasi tidak mungkin dilakukan secara instan, harus dilakukan pendekatan secara perlahan dengan pendekatan yang pasti namun diimbangi dengan peran pemerintah serta kemauan rasa cinta damai yang harus ditanamkan dari setiap individu.

Apabila adaptasi telah berhasil diterapkan, hubungan antar etnis akan terjalin secara harmonis dan solidaritas akan berjalan dengan baik serta saling menguntungkan. Hal ini menunjukkan proses tersebut mencapai tingkat keberhasilan. Tidak bisa dipungkiri, banyak masyarakat transmigran kembali lagi ke daerah asalnya masing-masing hanya karena ketidakmampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat di tempat tujuan (Yuningsih &

Nurjannah. 2019: 190). Pada awal kedatangan masyarakat transmigran belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Tentunya alasan mereka beragam mulai dari kondisi yang berbeda dengan tempat tinggal mereka yang semula, keadaan sosial, bahkan masalah tempat tinggal yang kurang memadai. Menurut penelitian yang dilakukan Manay (2013), banyak para transmigran mengeluh karena lokasi penempatan transmigrasi mereka masih hutan belantara, dan jalan yang dilalui kendaraan juga belum dibuka sehingga menyulitkan mobilitas transmigran pada saat itu. Para transmigran harus berusaha keras menyesuaikan diri dan membangun daerah miliknya untuk menciptakan rasa cukup, aman, dan nyaman. Hal ini pula yang dirasakan oleh masyarakat transmigran asal Jawa yang hidup dan menetap di Kecamatan Tolangohula, Gorontalo.

Dari penjelasan diatas, terlihat kesenjangan sosial dalam melaksanakan integrasi sosial tak dipungkiri masih sulit terjadi. Masyarakat pendatang harus melakukan negosiasi sosial untuk dapat berbaur dan diterima. Mereka harus memikirkan bagaimana cara berkomunikasi serta mempertahankan identitas kultural tanpa menimbulkan konflik.

Fenomena ini yang menjadi jantung permasalahan di lapangan. Alih-alih tidak nyaman dan memutuskan untuk kembali ke daerah asal, justru kini masyarakat Jawa dapat hidup berdampingan dan diterima dalam kehidupan bermasyarakat di Tolangohula. Selain berhasil diakui keberadaanya oleh masyarakat lokal, mereka juga mulai dilibatkan pada aktivitas ekonomi dan kegiatan sosial meskipun belum sepenuhnya sempurna.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Sirajuddin (2014), membahas interaksi dan integrasi sosial masyarakat transmigran di Kecamatan Wonosari, Provinsi Gorontalo. Penelitian tersebut mengambil rumusan masalah tentang bagaimana bentuk interaksi dan integrasi sosial yang terbentuk di kalangan masyarakat yang berbeda etnis di Kecamatan Wonosari serta siapa saja aktor yang terlibat dalam proses integrasi sosial di Kecamatan Wonosari.

Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian ini berupaya untuk menelaah dan mengulik bagaimana integrasi sosial yang dialami masyarakat transmigran asal Jawa di Kecamatan Tolangohula, Gorontalo. Peneliti ingin mengetahui proses integrasi sosial apa yang paling menonjol dihadapi oleh masyarakat etnis Jawa dan

proses penerimaan seperti apa yang dibangun dan dialami oleh kedua belah pihak, khususnya dari perspektif masyarakat lokal sebagai tuan rumah yang memungkinkan terciptanya integrasi sosial. Apakah selama mereka tinggal di Gorontalo mereka mendapatkan diskriminasi dan terjadi konflik baik secara sosial, ekonomi, maupun adat dalam proses yang tentunya tidak singkat. Peneliti berusaha mencari tahu apa saja langkah yang diambil oleh masyarakat untuk mencapai integrasi sosial sesuai dengan disiplin ilmu antropologi, yaitu tantangan dan upaya dalam berkompromi serta mengatasi masalah. Maka dari itu, penulis mengambil judul **“Integrasi Sosial Transmigran Asal Jawa di Kawasan Transmigrasi Tolangohula, Gorontalo”** untuk melihat secara nyata bagaimana gambaran yang terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Pada bagian ini, rumusan masalah disusun berdasarkan latar belakang, studi pustaka, survei lokasi, dan analisis sehingga menjadi panduan untuk menyelidiki fakta di lapangan. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses integrasi sosial transmigran asal Jawa di Kecamatan Tolangohula?
- b. Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses integrasi sosial antara transmigran Jawa dan masyarakat lokal di Kecamatan Tolangohula?

1.3 Tujuan Penelitian

Bagian ini memaparkan tujuan yang hendak dicapai peneliti yang selaras dengan rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian telah dianalisis secara menyeluruh dari sudut pandang objektif dan subjektif. Berikut adalah tujuan penelitiannya:

- a. Menganalisis dan mengidentifikasi proses serta bentuk integrasi sosial oleh transmigran asal Jawa di Kecamatan Tolangohula, Gorontalo.
- b. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam proses integrasi sosial antara transmigran asal Jawa dan masyarakat lokal di Tolangohula.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan mengenai integrasi sosial transmigran asal Jawa yang tinggal dan menetap di kawasan transmigrasi khususnya Kecamatan Tolangohula, Gorontalo. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian antropologi yang sedang direncanakan serta dapat menjadi sumbangan pemikiran terhadap pemerintah dan masyarakat dalam melakukan program transmigrasi dan pedoman untuk membangun hubungan baik antar etnis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu sosial khususnya antropologi. Penelitian ini dapat melengkapi studi-studi migrasi internal dan transmigrasi di Indonesia dengan menyajikan data empiris. Serta dapat menjadi bahan referensi penelitian yang akan datang berkaitan dengan integrasi sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan masukan bagi pemerintah serta lembaga terkait terutama mengenai perumusan kebijakan yang berkaitan dengan pengintegrasian sosial, khususnya dengan masyarakat transmigran.

1.5 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Beberapa kajian literatur telah digunakan sebagai landasan dalam penulisan penelitian ini, yang diperoleh melalui analisis terhadap berbagai sumber yang relevan. Berikut pemaparan penelitian terdahulu mengenai proses integrasi sosial dan transmigrasi berkaitan dengan antropologi etnik dan etnisitas.

Penelitian yang pertama mengambil salah satu tesis mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang, yaitu Pikoli (2024), yang berjudul “Pola Adaptasi Penduduk Transmigrasi di Desa Banuroja, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo”. Tesis tersebut bertujuan menggambarkan pola adaptasi spasial penduduk transmigrasi di desa Banuroja, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk transmigran beradaptasi dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi Desa Banuroja melalui berbagai macam cara seperti membangun hubungan yang baik antar sesama, menghargai tradisi kebudayaan dan keagamaan dari etnis dan agama lain, serta bekerja dalam bidang pertanian, pendidikan, dan pemerintahan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Kemudian juga ditemukan bahwa asosiasi etnis dan agama berperan penting dalam membantu dan mengarahkan penduduk transmigran dalam beradaptasi di Desa Banuroja. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian milik peneliti adalah sama-sama melihat kondisi sosial masyarakat. Namun, peneliti lebih berfokus pada integrasi sosial, bukan pola adaptasi.

Penelitian kedua berjudul “Dinamika Kehidupan Sosial Masyarakat Transmigran di Desa Gandasari, Tolangohula Tahun 1974 – 1998” yang ditulis oleh Sugara dan Une (2023), penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui bagaimana awal penempatan transmigran di Desa Gandasari, Tolangohula Tahun 1974 dan melihat bagaimana perkembangan sosial ekonomi masyarakat transmigran. Hasil didapatkan bahwa transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah di desa ini terjadi sebanyak tiga kali. Penelitian ditulis menggunakan metode penelitian Sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini sejalan dengan peneliti karena melihat dinamika kehidupan sosial, namun penelitian milik Mutia Sugara dan Darwin Une menggunakan metode penelitian sejarah sedangkan, peneliti menggunakan metode penelitian etnografi.

Penelitian ketiga dalam skripsi mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo, Mointi (2018) yang berjudul “Migrasi Etnik Jawa Tondano Ke Gorontalo Tahun 1925”, penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui sebab migrasi, proses

migrasi, proses penyebaran, dan interaksi etnis Jawa Tondano di Gorontalo. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dan tinjauan pustaka melalui sumber lisan yang berupa wawancara maupun tulisan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran signifikan dalam mengembangkan sistem transportasi dan pertanian menjadi kunci utama masyarakat transmigran dapat diterima oleh masyarakat lokal. Penelitian ini membantu peneliti untuk melihat sebab akibat terjadinya migrasi. Tetapi, penelitian tersebut jelas berbeda dengan milik peneliti karena peneliti berfokus pada integrasi sosial yang terjadi.

Selanjutnya adalah penelitian berjudul “Proyek Demografi Dalam Bayang–Bayang Disintegrasi Nasional: Studi Tentang Transmigrasi di Gorontalo, 1950–1960” oleh Manay (2016) pada Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol. 1 No. 2, hlm. 93–106, Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui tujuan, rencana, dan realisasi program transmigrasi dengan dilengkapi data jumlah penduduk yang akurat. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah merupakan salah satu jalan mengatasi permasalahan sosial dan ditemukan alasan masa lalu mengapa pendatang dari Jawa bisa diterima oleh masyarakat lokal. Sejalan dengan penelitian ini, peneliti juga akan mengulik bagaimana pendatang bisa diterima oleh masyarakat setempat dengan cara ikut terlibat langsung di kegiatan masyarakat Tolangohula, Gorontalo.

Kemudian skripsi mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo yang berjudul “Masyarakat Jawa dan Gorontalo di Kecamatan Tolangohula, Gorontalo” oleh Indara (2015). Penelitian ini mengulik proses awal datangnya masyarakat etnis Jawa ke Tolangohula dan perkembangan budaya mereka. Penelitian dilakukan menggunakan metode Sejarah yaitu pengumpulan data, verifikasi, penafsiran, dan penulisan Sejarah. Hasil mengungkapkan bahwa beberapa kebudayaan telah melebur menjadi satu bentuk budaya baru.

Selanjutnya penelitian berjudul “Interaksi Sosial dan Integrasi Sosial Masyarakat Transmigran di Kecamatan Wonosari, Provinsi Gorontalo” karya Sirajuddin (2014). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memaparkan interaksi sosial dan integrasi sosial masyarakat transmigran dan

penduduk lokal yang terjadi di kawasan transmigrasi dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi sosial masyarakat Wonosari dapat dinilai melalui observasi beberapa situasi yaitu perkawinan antar etnis (amalgamasi), toleransi dan ko-eksistensi budaya, demokrasi dalam hak-hak politik lokal.

Penelitian penulis menjadikan penelitian berjudul “Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnik” (Hendry Ar., 2013) sebagai rujukan. Tujuan dari penelitian ini adalah mempelajari tentang proses integrasi dalam masyarakat post konflik di sebuah desa di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat yang pada tahun 1999 pernah terjadi konflik dan hasil dari penelitian ini bahwa terdapat faktor yang menghambat integrasi sosial, diantaranya adalah proses penyebaran identitas masyarakat sebagai akibat dari “rasa kekhawatiran” masyarakat terhadap ancaman dari luar desa.

Berdasarkan tujuh penelitian terdahulu, terlihat bahwa kajian mengenai transmigrasi di Gorontalo lebih banyak menitikberatkan pada aspek adaptasi penduduk, sejarah migrasi, perkembangan sosial ekonomi, serta dinamika budaya masyarakat transmigran. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengulas proses integrasi sosial antaretnik masih relatif terbatas dan umumnya belum menelaah secara mendalam bagaimana integrasi tersebut dibentuk, dipertahankan, serta hambatan yang muncul dalam kehidupan sosial sehari-hari. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan sejarah dan studi kasus sehingga belum banyak yang menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami pengalaman dan praktik sosial para pelaku secara langsung. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji proses integrasi sosial masyarakat transmigran asal Jawa di kawasan transmigrasi Tolangohula, Gorontalo melalui pendekatan kualitatif etnografi serta menggunakan konsep modal sosial sebagai landasan analisis. Penelitian ini tidak hanya melihat hasil akhir berupa keberhasilan integrasi, tetapi juga memahami mekanisme sosial, relasi antaretnik, dan hambatan yang membentuk proses integrasi tersebut.

1.5.2 Landasan Teori

Penelitian yang peneliti tulis ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan proses integrasi sosial yang terjadi antara transmigran asal Jawa dan masyarakat

lokal khususnya di kawasan transmigrasi Tolangohula, Gorontalo dengan menggunakan teori identitas sosial dan teori modal sosial. Bagian ini membahas teori yang dijadikan landasan analisis oleh peneliti untuk mengkaji bentuk dan proses integrasi sosial yang dialami masyarakat transmigran Jawa dalam menjalani kehidupan di lingkungan baru. Peneliti mengadopsi teori identitas sosial (*social identity theory*) yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (1979) dan teori modal sosial yang dikembangkan oleh Putnam (1993).

Menurut Ibrahim (2019), ketika membicarakan identitas sosial, maka disitu juga akan membicarakan kelompok. Kelompok sosial adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain, dan terlibat dalam suatu kegiatan bersama atau sejumlah orang yang mengadakan tatap muka secara berkala karena mempunyai tujuan bersama, dan juga hubungan yang diatur oleh norma-norma dan dalam kelompok tersebut terdapat rasa ketergantungan satu sama lain. Dalam buku yang berjudul *Social Identity and Intergroup Relations* karya Tajfel (1982), ditegaskan bahwa individu tidak hanya mendefinisikan dirinya secara personal, tetapi juga secara sosial melalui afiliasinya dengan kelompok tertentu (*in group*), serta membedakan dirinya dari kelompok lain (*out group*). Melalui perspektif ini, dapat dipahami bahwa masyarakat transmigran Jawa di Tolangohula membentuk dan memelihara identitas sosial mereka sebagai “orang Jawa” di tengah lingkungan masyarakat Gorontalo yang memiliki sistem nilai dan budaya berbeda.

Penelitian ini sangat relevan dengan teori identitas sosial karena masyarakat transmigran Jawa di Tolangohula, Gorontalo berada di situasi yang khas. Mereka adalah kelompok minoritas, mereka membawa identitas etnis Jawa ke lingkungan baru, dan dalam melakukan proses integrasi sosial tentunya akan muncul tantangan dalam mempertahankan identitas sekaligus usaha untuk diterima oleh masyarakat lokal. Seperti yang dikatakan Turner dalam bukunya *Rediscovering the Social Group: A Self-Categorization Theory* (1987) menjelaskan bahwa proses identifikasi kelompok terjadi melalui tiga tahap, yaitu kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial. Dalam konteks masyarakat transmigran, proses ini tampak ketika individu mengelompokkan diri mereka sebagai bagian dari etnis tertentu (Jawa), kemudian membangun solidaritas internal, dan akhirnya membandingkan

nilai-nilai budayanya dengan kelompok masyarakat setempat (Tolangohula). Melalui proses ini, muncul dinamika sosial yang mempengaruhi bagaimana masyarakat Jawa melakukan proses integrasi dan diterima oleh masyarakat lokal.

Di sisi lain, Jenkins (2008) dalam buku *Social Identity* menekankan bahwa identitas sosial bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil dari interaksi sosial yang terus-menerus. Identitas dapat berubah tergantung pada konteks sosial, lingkungan, dan pengalaman individu dalam berhubungan dengan kelompok lain. Dalam penelitian ini, konsep Jenkins dapat digunakan untuk memahami bagaimana identitas masyarakat transmigran Jawa mengalami perubahan atau penyesuaian ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat Gorontalo, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun budaya.

Penelitian ini berpedoman pada teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam dalam karyanya *Making Democracy Work* (1993), yang menekankan peran jaringan sosial, kepercayaan, dan norma bersama dalam membangun kerja sama di dalam masyarakat. Putnam (1993) mendefinisikan modal sosial sebagai karakteristik organisasi sosial yang memungkinkan terjadinya koordinasi dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerangka ini menempatkan hubungan sosial sebagai dasar terbentuknya keterikatan sosial yang memperkuat integrasi dalam masyarakat yang memiliki latar belakang beragam.

Penekanan utama dalam penelitian ini terletak pada jaringan sosial sebagai sarana untuk memahami hubungan antara transmigran Jawa dan masyarakat lokal di Tolangohula. Jaringan sosial tidak hanya terbentuk dalam lingkup internal kelompok, tetapi berkembang melalui interaksi lintas kelompok dalam kehidupan sehari-hari seperti kegiatan ekonomi, keagamaan, dan sosial. Jaringan tersebut menjadi landasan bagi terbentuknya kepercayaan antar individu. Kepercayaan yang terbangun kemudian diperkuat oleh norma bersama seperti gotong royong, saling menghormati, dan kerja sama dalam berbagai kegiatan masyarakat. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk hubungan sosial yang relatif stabil.

Teori identitas sosial dari Tajfel digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu mengkategorikan diri dan orang lain ke dalam kelompok tertentu yang kemudian memengaruhi pola interaksi sosial. Proses kategorisasi tersebut berperan dalam membentuk persepsi “kami” dan “mereka” yang pada tahap awal dapat

menciptakan jarak antar kelompok. Namun, melalui interaksi yang berulang, batas tersebut dapat mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya hubungan sosial yang lebih luas.

Keterkaitan antara teori identitas sosial dan teori modal sosial terlihat dalam proses terbentuknya integrasi sosial di Tolangohula. Identitas kelompok memengaruhi pembentukan jaringan sosial dan tingkat kepercayaan antar individu. Jaringan yang semakin luas serta kepercayaan yang semakin kuat mendorong terbentuknya norma bersama yang mengikat seluruh masyarakat. Hubungan timbal balik ini menunjukkan bahwa integrasi sosial tidak hanya ditentukan oleh kesamaan identitas, tetapi oleh kemampuan masyarakat dalam membangun jaringan, kepercayaan, dan norma yang memungkinkan mereka hidup berdampingan secara harmonis.

1.6 Metode Penelitian

Bagian ini memaparkan berbagai tahapan yang dilakukan peneliti selama dan setelah proses penelitian, termasuk jenis dan desain penelitian yang digunakan yang kemudian memengaruhi cara kerja peneliti di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya melakukan pengumpulan data secara formal, tetapi juga membangun kedekatan dengan masyarakat melalui keterlibatan langsung di lingkungan penelitian selama beberapa waktu agar dapat memahami konteks sosial yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat secara lebih mendalam. Melalui interaksi dan keterlibatan tersebut, peneliti memperoleh gambaran mengenai dinamika kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Selain itu, pada bagian ini dijelaskan lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, serta tahapan analisis data yang digunakan untuk mengolah informasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Seluruh tahapan tersebut menjadi elemen penting dalam mendukung proses penelitian dari awal hingga akhir sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk mengkaji integrasi sosial transmigran asal Jawa di kawasan transmigrasi Kecamatan Tolangohula, Gorontalo, digunakan pendekatan dan teknik pengumpulan data yang

relevan guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada kajian integrasi sosial transmigran asal Jawa di kawasan transmigrasi Kecamatan Tolangohula, Gorontalo. Pendekatan kualitatif digunakan karena mampu mengkaji konteks sosial dan budaya secara mendalam melalui penjelasan yang bersifat deskriptif dan terperinci. Pemilihan pendekatan ini sejalan dengan definisi penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Creswell & Guetterman (2018) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang membuat penelitiannya sangat tergantung pada informasi dari objek atau partisipan pada ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data sebagian besar dari teks atau kata-kata partisipan, dan menjelaskan serta melakukan analisis terhadap teks yang dikumpulkan secara subjektif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat *post-positivisme* atau interpretatif, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data melalui triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan penekanan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019).

Dalam proses pelaksanaannya, peneliti menerapkan metode etnografi. Etnografi merupakan suatu proses sekaligus hasil dari pengamatan mendalam terhadap kehidupan sosial suatu kelompok dalam konteks alami mereka dengan tujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan makna aktivitas sosial yang terjadi di lapangan secara kontekstual (Hammersley, 1995). Melalui metode ini, peneliti tidak hanya berupaya mengumpulkan informasi melalui pertanyaan formal, tetapi juga memahami bagaimana masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari, membangun relasi sosial, serta memaknai pengalaman mereka dalam konteks lingkungan tempat tinggalnya.

Untuk memperoleh pemahaman tersebut, peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi partisipatif melalui keterlibatan langsung bersama masyarakat di Kecamatan Tolangohula, Gorontalo. Pada tahap awal, peneliti melakukan pendekatan dengan membangun hubungan dan kehadiran yang konsisten di lingkungan penelitian agar masyarakat merasa nyaman dalam

berinteraksi. Wawancara dilakukan secara fleksibel mengikuti waktu senggang informan, seperti berbincang di teras rumah, saat berkumpul bersama keluarga, atau ketika informan beristirahat dari aktivitas sehari-hari. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas keseharian masyarakat di berbagai ruang sosial, seperti lingkungan rumah, kegiatan keagamaan di masjid, interaksi dalam kegiatan adat dan kemasyarakatan, serta aktivitas ekonomi masyarakat seperti saat berdagang di pasar. Keterlibatan tersebut dilakukan untuk memahami praktik integrasi sosial tidak hanya melalui narasi yang disampaikan informan, tetapi juga melalui interaksi, kebiasaan, dan pengalaman yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bentuk validasi dan pertanggungjawaban data, peneliti merekam wawancara, menyusun catatan lapangan (*fieldnote*), serta mendokumentasikan setiap kunjungan yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan kegiatan *live in* di Kecamatan Tolangohula selama periode Januari hingga Maret 2026 sebagai bagian dari proses keterlibatan lapangan dalam penelitian. Keberadaan peneliti di lokasi penelitian pada awalnya berkaitan dengan penugasan suami yang bertugas di wilayah tersebut sehingga peneliti tinggal bersama suami selama masa penempatan. Kondisi tersebut kemudian membuka kesempatan bagi peneliti untuk melakukan pengamatan awal terhadap kehidupan sosial masyarakat setempat. Dalam kesehariannya, peneliti tidak hanya hadir sebagai pengamat, tetapi juga menjadi bagian dari lingkungan sosial masyarakat sebagai tetangga dan anggota komunitas yang terlibat dalam aktivitas sosial sehari-hari. Posisi tersebut memberikan ruang bagi peneliti untuk membangun kedekatan secara alami dengan warga serta memahami dinamika sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Selama berada di lapangan, peneliti mengikuti berbagai aktivitas sosial masyarakat baik melalui interaksi informal maupun kegiatan bersama warga. Peneliti melakukan percakapan sehari-hari dengan tetangga, berkunjung ke rumah warga pada waktu senggang, menghadiri kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial bersama kelompok ibu-ibu dan

masyarakat sekitar. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas keseharian masyarakat di lingkungan tempat tinggal, ruang interaksi sosial, serta berbagai pertemuan yang memperlihatkan hubungan antara masyarakat transmigran dan masyarakat lokal.

Pemilihan Kecamatan Tolangohula sebagai lokasi penelitian didasarkan pada ketertarikan peneliti terhadap bidang antropologi kependudukan, khususnya kajian mengenai etnik dan etnisitas. Ketertarikan tersebut berkembang selama peneliti tinggal sementara di wilayah tersebut dan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat setempat. Pengamatan awal menunjukkan adanya keberagaman latar belakang penduduk yang hidup berdampingan dalam ruang sosial yang sama. Ketertarikan tersebut juga diperkuat oleh sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa Tolangohula merupakan salah satu wilayah yang berkembang melalui program transmigrasi dan menjadi tempat tinggal masyarakat etnik Jawa di Gorontalo (Akutali, 2014; Indara, 2015). Dalam kajian sejarah sosial di Tolangohula disebutkan bahwa kehadiran masyarakat Jawa di wilayah tersebut berkaitan dengan perpindahan penduduk melalui program transmigrasi yang kemudian membentuk kehidupan masyarakat yang bersifat multietnis.

Menurut pengamatan awal peneliti, kondisi tersebut menjadikan Tolangohula memiliki karakter sosial yang menarik karena masyarakat transmigran dan masyarakat lokal hidup berdampingan sambil tetap mempertahankan sebagian praktik budaya masing-masing. Kehidupan sosial tersebut memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana proses integrasi sosial terbentuk dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana masyarakat menghadapi berbagai tantangan yang muncul di tengah keberagaman tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menelusuri lebih jauh dinamika kehidupan di daerah tersebut sekaligus memahami proses integrasi sosial dan berbagai kendala yang menyertainya.

1.6.3 Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan menggunakan kombinasi metode *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Pada tahap awal, peneliti menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian,

seperti lama tinggal di wilayah penelitian, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta latar belakang etnis yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Turner (2020), *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika peneliti telah memiliki target individu dengan karakteristik tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai tujuan penelitian. Orang yang dipilih sebagai informan ditentukan berdasarkan pertimbangan peneliti bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang dapat membantu menjawab rumusan masalah penelitian (Pujileksono, 2015). Dalam penelitian ini, informan awal dipilih dari kelompok yang dipandang memiliki kedekatan dengan dinamika sosial masyarakat, seperti tokoh masyarakat, masyarakat transmigran asal Jawa, dan masyarakat lokal Gorontalo yang memiliki pengalaman hidup berdampingan.

Setelah memperoleh informan awal, proses penentuan informan dilanjutkan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik ini merupakan metode pemilihan informan yang dilakukan melalui rekomendasi dari informan sebelumnya untuk menemukan partisipan lain yang dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, atau keterlibatan yang relevan dengan topik penelitian (Naderifar et al., 2017). Teknik ini digunakan karena dalam penelitian kualitatif, khususnya etnografi, tidak semua individu yang memiliki pengalaman penting dapat langsung diidentifikasi oleh peneliti pada tahap awal penelitian. Oleh karena itu, peneliti memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki informan untuk memperluas akses terhadap calon informan lain yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam praktiknya, setelah melakukan wawancara dengan informan awal yang dipilih secara purposif, peneliti meminta rekomendasi mengenai individu lain yang dianggap memahami kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan Tolangohula. Sebagai contoh, setelah melakukan wawancara dengan Bapak Samadi, peneliti memperoleh rekomendasi untuk mewawancarai Bapak Diki dan Bapak Joko karena dinilai aktif dalam kegiatan sosial masyarakat serta memiliki pengalaman interaksi yang panjang antara masyarakat transmigran dan masyarakat lokal. Proses ini dilakukan secara bertahap hingga informasi yang diperoleh mulai menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan. Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini mengacu pada kriteria yang disampaikan oleh Patton (2002), yaitu:

1. Memiliki pengetahuan atau pengalaman yang kaya mengenai fenomena yang diteliti, yaitu kehidupan masyarakat transmigran asal Jawa dan masyarakat lokal.
2. Mampu menyampaikan perspektif yang reflektif dan mendalam.
3. Bersedia menyediakan waktu yang memadai untuk wawancara dan observasi mendalam.
4. Memiliki posisi sosial atau budaya yang memungkinkan akses terhadap dinamika kelompok, seperti tokoh yang dihormati atau dituakan.
5. Mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur, meskipun tidak harus sebagai ahli formal di bidang tersebut.

Selain itu, peneliti menetapkan beberapa kriteria tambahan bagi informan, antara lain:

1. Tokoh masyarakat formal maupun nonformal.
2. Transmigran asal Jawa yang telah menetap lebih dari lima tahun di Kecamatan Tolangohula.
3. Masyarakat lokal Gorontalo yang tinggal di wilayah tersebut.
4. Pemangku kepentingan terkait, seperti anggota karang taruna serta pihak pendukung lainnya.

Para informan tersebut diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam terkait proses integrasi sosial transmigran asal Jawa di kawasan transmigrasi Kecamatan Tolangohula, Gorontalo, serta membantu peneliti memahami dinamika hubungan sosial yang berkembang di dalamnya.

1.6.4 Pengumpulan Data

Data merupakan seluruh bentuk informasi empiris maupun dokumentatif yang diperoleh dari lapangan, yang berperan sebagai dasar dalam pengembangan pengetahuan secara ilmiah dan akademis. Menurut Sugiyono (2019), data merupakan segala bentuk informasi yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Data berfungsi sebagai dasar untuk memahami suatu situasi atau permasalahan serta membantu dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian isu karena setiap permasalahan memiliki faktor

penyebabnya. Data secara umum terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif dan wawancara mendalam, sementara data sekunder dikumpulkan melalui kajian atau studi dokumentasi.

1. Observasi Partisipatif

Metode observasi partisipatif yang dilakukan bertujuan untuk memahami masyarakat karena berkaitan dengan etnografi yang memungkinkan peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas kehidupan masyarakat (Spradley, 1980). Peneliti melakukan observasi dengan tujuan memperoleh data mengenai bentuk-bentuk nyata interaksi, praktik integrasi yang terjadi, serta tanda-tanda ketegangan atau perbedaan yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat. Sumber data didapat dari pengamatan di sekitar lingkungan permukiman, interaksi di ruang public, misalnya pasar, masjid, warung, dan kedai kopi, serta berbagai kegiatan sosial lainnya.

Dalam pelaksanaannya, observasi dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan ritme kehidupan masyarakat. Pada tahap awal, peneliti lebih banyak membangun kedekatan dan memperkenalkan diri kepada warga agar kehadiran peneliti dapat diterima. Setelah hubungan mulai terbentuk, peneliti melakukan pengamatan terhadap pola interaksi sehari-hari, seperti cara warga berkomunikasi, keterlibatan dalam kegiatan lingkungan, serta bentuk kerja sama antara masyarakat transmigran dan masyarakat lokal. Pengamatan dilakukan dalam situasi yang bersifat alami, misalnya ketika warga berbincang di depan rumah, menghadiri kegiatan hajatan, memerhatikan kegiatan informan di pasar, menghadiri kegiatan bersama masyarakat, atau ketika kerja bakti di sekitar lingkungan.

Selama proses observasi, peneliti juga menghadapi beberapa hambatan. Pada awal penelitian, sebagian warga masih menunjukkan kehati-hatian dan belum terbuka terhadap kehadiran peneliti karena belum memahami tujuan penelitian yang dilakukan. Selain itu, tidak semua interaksi sosial dapat diamati secara langsung karena beberapa kegiatan berlangsung secara spontan atau terbatas pada lingkup keluarga dan kelompok tertentu. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti meningkatkan intensitas kehadiran di lapangan dan membangun komunikasi yang lebih informal agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap

konteks sosial masyarakat. Data yang diperoleh antara lain berupa penggunaan bahasa sehari-hari, keterlibatan masyarakat transmigran Jawa dengan masyarakat lokal, pola partisipasi sosial, serta dinamika nonverbal seperti ekspresi wajah, sikap, dan jarak sosial dalam interaksi.

2. Wawancara Mendalam

Peneliti mengumpulkan data primer lainnya menggunakan strategi wawancara mendalam dengan informan. Menurut S. Nasution (2009), wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkap kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau disarankan seseorang mengenai berbagai aspek kehidupan. Wawancara mendalam dilakukan secara fleksibel namun tetap terarah antara peneliti dan informan untuk menggali pengalaman dan pandangan terkait fokus penelitian melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sumber data didapatkan melalui tokoh masyarakat baik formal dan nonformal, transmigran asal Jawa yang telah menetap lebih dari lima tahun di Kecamatan Tolangohula, masyarakat lokal Gorontalo yang tinggal di wilayah tersebut, pemangku kepentingan terkait, seperti anggota karang taruna dan pihak pendukung lainnya.

Dalam praktiknya, wawancara dilakukan dengan menyesuaikan waktu luang informan agar proses pengumpulan data berlangsung lebih nyaman dan natural. Sebagian wawancara dilakukan di rumah informan, ruang terbuka sekitar lingkungan tempat tinggal, maupun setelah kegiatan sosial masyarakat selesai dilaksanakan. Peneliti memulai wawancara dari topik-topik umum mengenai kehidupan sehari-hari sebelum masuk pada pembahasan mengenai hubungan antaretnik dan pengalaman integrasi sosial.

Hambatan yang muncul selama proses wawancara antara lain adanya informan yang pada awalnya memberikan jawaban singkat atau cenderung berhati-hati ketika membahas pengalaman yang bersifat sensitif, seperti perbedaan budaya maupun pengalaman konflik sosial. Selain itu, beberapa jadwal wawancara perlu disesuaikan karena informan memiliki aktivitas pekerjaan dan kegiatan keluarga. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti melakukan wawancara secara bertahap dan melakukan kunjungan ulang kepada beberapa informan untuk memperdalam informasi yang telah diperoleh. Dari para informan tersebut, peneliti memperoleh

narasi mengenai pengalaman hidup masyarakat, strategi yang digunakan transmigran agar dapat diterima oleh masyarakat lokal, serta berbagai tantangan dan dinamika yang muncul dalam proses integrasi sosial.

3. Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menelusuri berbagai sumber informasi dan melakukan studi pustaka dengan mengkaji sejumlah penelitian terdahulu melalui Google Scholar, penelusuran literatur secara mandiri di perpustakaan, serta menelaah data hasil penelitian sebelumnya terkait transmigrasi. Peneliti juga menggunakan sumber data pendukung berupa dokumen administratif desa, data BPS seperti jumlah penduduk, laporan BPS kecamatan, dan statistik sosial ekonomi, dokumen pribadi masyarakat (jika diizinkan), termasuk materi visual yang menggambarkan interaksi sosial.

Selama proses dokumentasi, peneliti melakukan pencatatan dan pengelompokan data untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Beberapa dokumen diperoleh secara langsung dari pihak terkait, sedangkan sebagian lainnya diakses melalui sumber daring dan arsip publik. Hambatan yang ditemukan pada tahap ini adalah tidak seluruh data tersedia dalam format yang seragam dan beberapa dokumen memerlukan penyesuaian serta pengecekan ulang karena adanya perbedaan tahun pendataan dan klasifikasi. Data yang diperoleh berupa data pendukung seperti komposisi penduduk, pola pemukiman, dinamika sosial masyarakat, serta dokumentasi visual yang membantu memperkuat interpretasi hasil penelitian.

1.6.5 Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran serta kesimpulan mengenai kondisi nyata yang terjadi di masyarakat. Analisis data etnografis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1984). Ia menjelaskan bahwa analisis data etnografis terdiri atas tiga tahapan, yaitu:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses memilih dan mentransformasi data dari catatan lapangan yang didapatkan melalui kegiatan wawancara dan

observasi partisipatif. Lalu, dari mentahan data tersebut peneliti kemudian menganalisis dan mengelompokkan data yang dianggap perlu dan tidak perlu. Proses kondensasi data berfokus pada integrasi sosial. Dari data tersebut kemudian akan mendapatkan hasil ringkasan. Dalam penelitian ini kondensasi data akan melalui beberapa tahapan antara lain:

a. Seleksi dan kategorisasi data.

Peneliti memilih data relevan dari transkrip wawancara yang didapat dari transmigran dan masyarakat lokal Tolangohula dan mengurangi data observasi yang tidak diperlukan.

b. Abstraksi Data

Peneliti merangkum kategori inti dari wawancara yang didapat menjadi suatu paragraf.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti menyajikan informasi yang dikumpulkan baik dalam bentuk narasi maupun tabel tentang topik penelitian yaitu integrasi sosial transmigran asal Jawa di Kawasan transmigrasi Tolangohula, Gorontalo. Hal ini bertujuan agar informasi yang didapatkan dapat dilihat dengan jelas sehingga kesimpulan yang diambil akan tepat. Peneliti akan membuat narasi deskriptif untuk menyajikan temuan setiap topik secara mendalam.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari proses keseluruhan dalam penelitian. Kesimpulan-kesimpulan harus terus diperiksa seiring penelitian berlangsung dan dianggap cukup. Peneliti menarik kesimpulan mengenai bagaimana integrasi sosial yang terjadi di masyarakat transmigran asal Jawa di Kawasan transmigrasi Tolangohula, Gorontalo. Data yang terkumpul selanjutnya akan divalidasi untuk memperoleh kesimpulan akhir yang mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, bab ini memuat uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, serta sistematika penulisan skripsi. Pada bagian ini dijelaskan alasan dilaksanakannya penelitian mengenai integrasi sosial transmigran asal Jawa di kawasan transmigrasi Tolangohula, Gorontalo, beserta fokus permasalahan yang dikaji. Selain itu, bab ini juga memaparkan tujuan dan manfaat penelitian serta landasan teoritis dan metodologis yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian.

BAB II Profil Transmigran dan Kawasan Transmigrasi Tolangohula, bab ini berisi gambaran umum dan khusus mengenai lokasi penelitian sebagai konteks dalam memahami fenomena yang diteliti. Pembahasan meliputi kondisi geografis dan demografis Kecamatan Tolangohula, sejarah terbentuknya kawasan transmigrasi, serta dinamika hubungan antara masyarakat lokal dan masyarakat transmigran asal Jawa yang berkembang di wilayah tersebut.

BAB III Proses Integrasi Sosial Transmigran Asal Jawa di Kawasan Transmigrasi Tolangohula, bab ini menyajikan hasil penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah pertama, yaitu mengenai proses integrasi sosial transmigran asal Jawa di kawasan transmigrasi Tolangohula, Gorontalo. Pembahasan dalam bab ini didasarkan pada hasil observasi, wawancara, serta data lapangan yang diperoleh dari para informan untuk memahami bentuk, proses, dan dinamika integrasi sosial yang terjadi.

BAB IV Kendala dalam Proses Integrasi Sosial Transmigran Asal Jawa dan Masyarakat Lokal di Kawasan Transmigrasi Tolangohula, bab ini memuat hasil penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah kedua mengenai berbagai kendala yang muncul dalam proses integrasi sosial antara masyarakat transmigran asal Jawa dan masyarakat lokal. Pembahasan difokuskan pada temuan-temuan lapangan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi dan menghambat proses integrasi sosial serta bagaimana masyarakat menghadapi dinamika tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V Penutup, bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi kesimpulan berdasarkan hasil penelitian mengenai integrasi sosial transmigran asal Jawa di kawasan transmigrasi Tolangohula, Gorontalo. Selain itu, bab ini juga

memuat saran dan rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya maupun pihak-pihak yang berkaitan dengan tema penelitian.

